



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna *Kenoto* dalam Upacara Adat Perkawinan Etnis Sabu di Desa Raerobo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua

Indrawati Wadu ^a, Oktoviana Meluk ^b, Jeff W. Mesah ^c

watiwadu@gmail.com ^a, oktovianameluk@gmail.com ^b, jeff.wilfred23@gmail.com ^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Oktober 2024

Direvisi: 08 November 2024

Disetujui: 20 Juli 2025

Keywords: *Kenoto, Makna, Nilai, Kebudayaan, Etnis Sabu.*

Abstrak

Penelitian dengan judul Makna “*Kenoto*” Dalam Upacara Adat Perkawinan Etnis Sabu Di Desa Raerobo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua memiliki tujuan). untuk mengetahui proses “*kenoto*” dalam adat perkawinan masyarakat sabu b). Untuk mengetahui Makna dan nilai “*kenoto*” dalam perkawinan adat etnis Sabu di Desa Raerobo. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karna di Desa Raerobo masih melakukan tradisi ini, Penentuan informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penelitian informan berdasarkan pertimbangan penelitian. Oranng yang menjadi informen adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui tentang “*Kenoto*”. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yakni dimana data akan di reduksi, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian, suatu kebudayaan dapat di jadikan sebagai nilai-nilai dan cara bersikap yang telah melekat dan menjadi ciri kas masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa “*kenoto*” dalam adat perkawinan etnis sabu, merupakan warisan budaya yang di turunkan dari generasi ke generasi sehingga masyarakat sabu masih sangat berpegang tegu pada adat istiadat mereka. Masyarakat sabu meyakini bahwa “*kenoto*” bukan hanya sebagai tempat sirih pinang, namun memiliki nilai dan makna bagi kehidupan rumah tangga.

Abstract

Research entitled The Meaning of "Kenoto" in the Traditional Sabu Ethnic Marriage Ceremony in Raerobo Village, Sabu Liae District, Sabu Raijua Regency. a). to find out the process of "kenoto" in the marriage customs of the Sabu community b). To find out the meaning and value of "kenoto" in the traditional marriage of the Sabu ethnic group in Raerobo Village. The reason the researcher took this location was because Raerobo Village still carries out this tradition. Determining the informants used in this research was purposive sampling, namely informant research based on research considerations. The people who become informants are traditional leaders and community leaders who really know about "Kenoto". The data sources used in this research are primary and secondary data sources. Then the data is analyzed using qualitative descriptive techniques, namely where the data will be reduced, to provide a clearer picture and make research easier. A culture can be used as values and ways of behaving that are inherent and characteristic of its society. The results of the research show that "kenoto" in the Sabu ethnic marriage customs is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation so that the Sabu people still adhere strictly to their customs. The shabu community believes that "kenoto" is not only a place for betel nut, but has value and meaning for household life.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkp.j3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keindahan pulau yang sangat memukau mata yang melihat keindahannya dan menjadi suatu hal yang dapat di banggakan dari daerah tersebut. keberagaman kebudayaan yang sangat beragam di mulai dari suku, ras, bahasa, dan budaya serta adat istiadat yang begitu unik, salah satu budaya yang menarik untuk di bahas adalah “kenoto dalam upacara adat perkawinan etnis sabu. Dalam melangsungkan perkawinan adat tentu saja masing-masing daerah memiliki proses dan keunikan yang berbeda dalam melangsungkan ritual adat peminangan. Hal ini di sebabkan oleh kekuatan adat yang mengikat secara turun-temurun dan di percayai oleh masyarakat sabu sebagai suatu hal yang wajib di laksanakan oleh masyarakat sabu.

Ki Hajar Dewantara, juga memaparkan pendapatnya terkait definisi dari budaya. Menurutnya budaya adalah hasil dari usaha perjuangan masyarakat pada alam serta zaman yang memberikan bukti kemakmuran dan kejayaan hidup. Disebut usaha perjuangan, karna dengan suatu budaya masyarakat bisah bertahan.

Masyarakat suku sabu mengenal adanya tradisi kenoto. Menurut nara sumber Bapak Melkias Sioh (Melkias 20 April 2019), kenoto adalah pernikahan adat suku sabu. Kenoto bukan sebuah acara seremonial, tapi mengandung pesan filosofi adat, di mana seorang laki-laki dan perempuan sah membentuk sebuah rumah tangga jika sudah melalui adat kenoto.

Kenoto merupakan sebuah tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar yang dianyam menjadi bentuk persegi panjang yang memiliki makna yang sangat mendalam, seorang lelaki tidak akan bisah meminang seorang wanita sabu jika tanpa membawa kenoto. Kenoto yang di gunakan di dalam adat perkawinan masyarakat sabu biasa di

sebut dengan “kekapi” karna kapasitas kenoto yang tidak dapat menampung banyak hantaran sehingga di pakailah “kekapi” namun kekapi ini juga di sebut kenoto namun dalam bentuk yang lain.

Kenoto sebuah tempat menyimpan sirih pinang dan selalu dibawa kemana-mana. Dalam konteks perkawinan orang sabu peran kenoto sangat penting mulai dari sejak peminangan “maho ami”, sampai pada acara perkawinan adat “peabba kenoto” sampai dengan “pejaddi kenoto”. Seorang lelaki yang ingin menggawini seorang gadis dari suku sabu harus terlebih dahulu melakukan peminangan atau dalam bahasa sabunya (maho ami). Namun yang paling terkenal dari kenoto adalah sebagai sebuah symbol perkawinan adat bagi orang sabu ketika seorang laki-laki hendak meminang seorang wanita dengan membawa kenoto dan di serahkan kepada keluarga mempelai wanita. Seorang laki-laki tidak akan bisah meminang seorang gadis sabu jika tanpa membawa kenoto. Sekali pun mereka telah dinikahkan secara gerejawi, namun secara hukum adat mereka belum di katakan sah secara adat, dan akan mendapat perlakuan yang tidak terhormat dari masyarakat. Sehingga kenoto merupakan sebuah tradisi dari sabu dan adat istiadat yang di anggap paling penting dari sebuah perkawinan.

Dalam acara peminangan itu pihak laki-laki bersama keluarga akan membawa kenoto yang sudah diisi dengan sirih, pinang, kapur dan juga tembakau. Pada saat peminangan, kedua keluarga akan berembuk mengenai waktu serta seberapa besar belis atau hantaran yang akan dibawa oleh pihak laki-laki pada saat perkawinan adat (peabba kenoto) yang akan di laksanakan sesuai kesepakatan kedua keluarga mempelai pria, dan wanita.

Budaya adalah istilah yang sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia, namun belum semua mengetahui pengertian

budaya tersebut. Budaya bisah di katakana sebagai sebuah materi yang menarik untuk di bahas. Sebab meskipun memiliki satu kata saja dan hanya terdiri dari enam huruf. Ternyata budaya ini memiliki pengaruh sangat luas dan bahkan di wariskan dari generasi-kegenerasi. Suatu budaya bisah mempengaruhi aspek agama, politik, pakayan, bangunan tradisional, adat istiadat, dan juga terhadap bahasa dalam keseharian. Sehingga mencoba mengenal budaya secara mendalam menjadi hal yang tepat untuk di lakukan.

Secara umum istilah budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah di lakukan dari sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan sampai tutup usia. Budaya ini menciptakan adat istiadat yang kemudian di

terapkan oleh masyarakat ke seluruh aspek kehidupan. Kemudian di patuhi pula oleh masyarakat dan kelompok tersebut meskipun tidak ada hukum tertulis mengenai penerapannya.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Makna “Kenoto” dalam Ritual Adat Perkawinan etnis sabu. yang menjadi sub pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Proses pelaksanaan kenoto dalam upacara adat perkawinan etnis sabu di desa Raerobo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur?
- 2) Bagaimana Makna dan Nilai dari pelaksanaan “kenoto” dalam adat perkawinan etnis Sabu di Desa Raerobo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur?

Widiyatmika (2008: 3), kebudayaan juga didefinisikan sebagai kumpulan gagasan, norma atas gagasan, perilaku dan hasil perilaku. Setiap kebudayaan adalah suatu kasus proses adaptasi sebagai suatu rangkaian jalan yang di lakukan penduduk agar lebih efektif dan memanfaatkan energy potensial. Kebudayaan sebagai suatu strategi adaptasi dan memberikan kekhususan bagi masyarakat tentang bagaimana cara memanfaatkan energy habitatnya.

2. Perkawinan adat

Perkawinan adat harus di pahami sebagai suatu perkawinan yang berdasar pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut merupakan perwujudan yang terdiri dari nilai dan norma-norma. Nilai dan norma-norma itu lah yang terepleksi ke dalam bentuk tata kelakuan yang kekal yang di dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan budaya, sehingga dapat memberikan

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapata oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat di pandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang di pelajari, dimana unsur pembentuknya di dukung dan di teruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang di ciptakan oleh manusia.

Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya menurutnya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi.

kekuatan dalam berintegrasi dengan pola perilaku masyarakat.

Bisa juga di pahami bahwa perkawinan adat merupakan suatu upacara perkawinan yang dibentuk, ditata dan dilaksanakan didasarkan aturan adat yang berlaku dalam setiap lingkungan masyarakat adat. Suatu perkawinan dapat disebut perkawinan adat, apabila perkawinan itu telah memenuhi dan di laksanakan menurut aturan-aturan adat. ada pun pendapat tentang parah peneliti:

Yunita 2011. Pada dasarnya perkawinan adat suku sabu atau kenoto ini memiliki urutan-urutan dan pola yang tetap dan setiap unsur memiliki maknanya sendiri. Djara 2010, kenoto adalah adat perkawinan dan kenoto menjadi suatu yang di harapkan atau diwajibkan, kata kenoto di ambil dari bahasa sabu yang artinya tempat sirih dan kusus dipakai untuk kaum pria.

Subeki dan Tjitrosudibio, 1974. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan warga masyarakat sehingga perlu di siapkan dan di atur dengan sebaik-baiknya.

3. Pembayaran Belis

Pembayaran belis atau pembayaran mas kawin merupakan tradisi yang relative umum, yakni pemberian belis dari pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin perempuan. Pembayaran belis mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terima kasih kepada wanita yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya serta memberi nilai pada wanita.

Bapak Melkias Sioh (Melkias 20 April 2019), kenoto adalah pernikahan adat suku sabu. Kenoto bukan sebuah acara seremonial, tapi mengandung pesan filosofi adat, di mana seorang laki-laki dan perempuan sah membentuk sebuah rumah tangga jika sudah melalui adat kenoto.

Djara 2010, kenoto (pembayaran belis) adalah adat perkawinan dan kenoto menjadi suatu yang di harapkan atau diwajibkan, kata kenoto di ambil dari bahasa sabu yang artinya tempat sirih dan kusus dipakai untuk kaum pria.

4. Makna

Makna merupakan persoalan yang menarik dan selalu ada dalam kehidupan kita. Karna setiap manusia yang melakukan komunikasi bahasa diimana dalam susunannya baik itu setiap kata-katanya bahkan kalimatnya selalu memiliki makna. Itu artinya, makna tidak bisah terlepas dari setiap komunikasi yang di lakukan oleh manusia sehingga membuatnya menjadi penting untuk di pahami. Oleh karena itu penting, maka diperlukan kajian kusus tentang makna ini misalnya tentang bagaimana makna di setiap kata, asal mulanya, bagaimana perkembangan dan perubahan maknanya di dalam sejarah bahasa. Dari sini muncul ilmu yang mempelajari tentang makna yaitu ilmu semantik. Smantik adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Dengan kata lain smantik adalah pembelajaran atau ilmu tentang makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, lambang,

Menurut Uiiman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahir makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.

Hornby dalam Surdayat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau di maksudkan oleh kita. *Dajasudarma, (1999: 5)* menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan Purwadarminto, menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.

Ferdinand de Saussure (di dalam Abdul Cheer, 1994: 286), berpendapat bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistic

5. Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat di bedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Menurut Koentjaraningrat, 2007 etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Etnis sendiri juga dikenal dengan suku bangsa yang mana merupakan suatu kesatuan sosial yang bisa dibedakan dari kesatuan yang berlainan berdasarkan unsur kebudayaan yang mengakar kuat, terlebih dengan bahasa yang merupakan salah satu aspek terpenting dari suatu budaya. Adapun perspektif lain yang memandang etnis sebagai suatu perkumpulan manusia yang terikat oleh kesadaran dan juga identitas kolektif yang dipertegas dengan pemahaman akan kesatuan bangsa. Dalam hal itu, keberadaan etnis ditentukan oleh pentingnya kesadaran kelompok, pemahaman yang luas terkait kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul yang sudah melekat erat.

Etnis adalah sistem sosial penggolongan manusia yang didasarkan pada sistem kepercayaan yang sudah diyakini, pengimplementasian nilai-nilai yang ada di masyarakat, pemahaman akan keberagaman budaya, penguatan adat istiadat yang dikonstruksikan, penegasan norma-norma, penggunaan bahasa, penjelasan latar belakang sejarah manusia, wilayah geografis, dan juga hubungan kekerabatan yang tidak terpisahkan. Kemudian definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etnis ataupun etnik mempunyai makna sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat yang berada di dalam sebuah sistem sosial atau

kebudayaan yang menjadi pedoman. Kelompok sosial tersebut mempunyai peran dan juga kedudukan tertentu yang berdasar pada faktor genetik, adat, atau tradisi, agama, sistem bahasa, dan lainnya.

Menurut Fredrik Brath, Etnis adalah suatu himpunan manusia yang menyatu karena adanya faktor kesamaan arti ras, asal-usul bangsa, agama, dan kombinasi dari kategori tersebut yang bersumber dari sistem budaya dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Proses Penyerahan “Kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu

Sabu merupakan kepulauan yang sangat indah, dibalik keindahannya menyimpan kebudayaan yang sangat banyak salah satunya kenoto. “Kenoto” adalah sebuah wadah persegi panjang yang terbuat dari daun lontar, di gunakan sebagai wadah menaruh sirih, pinang. “Kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu di Desa Raerobo, merupakan warisan budaya yang di wariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam proses awal, Pertemuan pertama yang dimana si pria datang seorang diri untuk memperkenalkan diri dan “henge’du” atau cium hidung kepada keluarga wanita, setelah pertemuan ini maka akan ada pertemuan kedua yang dimana kedua keluarga akan bertemu untuk perkenalan.

Dalam tahapan kedua, pertemuan ini adalah pertemuan awal dimana kedua keluarga saling bertemu. Mempelai pria datang bersama beberapa utusan keluarga untuk menemui dan memperkenalkan diri, “henge’du” atau cium hidung keluarga mempelai wanita, serta menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang ke rumah wanita. Pertemuan ini juga di laksanakan untuk menjalin tali persaudaraan antara kedua keluarga. Tahapan perkenalan di sebut

“Oreli”, mengandung arti menanyakan pendirian wanita yang dimana tidak terlepas dari pendirian orang tua.

Dalam tahapan ini pihak pria tidak diperkenankan untuk membahwa bingkisan atau cendra mata, mereka hanya diperkenankan membahwa sirih pinang di dalam “woarri”. sebagai tanda utusan keluarga dari pihak pria yang mengandung maksud, maka pada saat memasuki rumah mempelai wanita semua utusan keluarga pria dan si pria mencium orang tua dan dan saudara-saudari mempelai wanita. Ciuman itulah yang menjadi pertanyaan orang tua wanita tentang maksud dari kedatangan mereka. Jika maksud dan niat baik mereka tidak diterima oleh keluarga wanita maka acaranya berakhir sampai pada taraf perkenalan saja, namun jika pertemuan itu di respon baik oleh keluarga mempelai wanita maka akan dilanjutkan ke tahapan yang lebih serius. Setelah tahapan pengenalan dilakukan dengan baik maka kedua keluarga akan menyepakati atau menentukan waktu peminangan.

Dalam tahapan yang ke tiga adalah tahapan Peminangan “maho ami” atau masuk minta pada tahapan ini baru lah pihak wanita mengajukan permintaan balik kepada keluarga mempelai pria. Karna pihak pria telah datang dan meminta anak mereka, maka giliran pihak wanita yang meminta kepada pihak pria.

Permintaan itu merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga mempelai pria, persyaratan ini juga telah berlaku dari zaman leluhur suku sabu. Maksudnya apa yang sudah berlaku pada nenek dan ibunya juga harus berlaku pada anak cucuknya.

Permintaan keluarga mempelai wanita, merupakan suatu hal mutlak dan merupakan suatu ikatan batin antara kedua keluarga. Persyaratan yang diminta itu bersifat terikatan untuk mempertahankan, martabat dan harga diri keturunan yang ada

selanjutnya. Hal ini juga mengangkat derajat pihak pria, oleh karena itu semua yang diminta oleh keluarga wanita haruslah dipenuhi dan tidak diperkenankan untuk ditawar-tawar. Karna menurut masyarakat sabu, wanita dari suku sabu bukanlah barang dagangan yang dapat ditawar-tawar. Jika dari pihak pria menawarkan maka ada dua kemungkinan yang terjadi;

1. Mempelai pria dan keluarga akan diusir karna tidak menghargai pihak keluarga wanita dan tidak diperkenankan menjalani hubungan lagi, karna menjadikan wanita seolah-olah seperti barang dagangan yang dapat ditawar.
2. Niat mempelai pria dapat diterima, tetapi akan melukai hati pihak keluarga wanita dan menimbulkan suatu ketidakharmonisan kedua keluarga.

Ketika semua telah dipersiapkan secara baik, maka dilanjutkan ke tahapan yang lebih tinggi lagi yaitu “kenoto”. Tahapan ini merupakan tahapan puncak dalam sebuah adat perkawinan etnis sabu oleh karena itu. Biasanya pada acara “kenoto” jibir dari pihak mempelai wanita akan bertanya kepada keluarga mempelai pria, yang akan di jawab oleh jibir mempelai pria. Apakah barang bawaan itu mati atau hidup, dalam pertanyaan ini mengandung arti yang sangat mengikat, jika salah menjawabnya maka akan menjadi hal yang fatal. Oleh karena itu jibir mempelai pria harus mengatakan bahwa barang bawaan mereka merupakan barang mati. Maksud dari kata mati ini adalah semua barang yang di bawah pada waktu kenoto tidak akan di ungkit-ungkit di kemudian hari. Namun lain halnya jika jibir mengatakan bahwa barang yang di bawah merupakan barang hidup, maka semua hantaran akan di ungkit di kemudian hari. Setelah itu maka

Isi kenoto pada umumnya berupa uang yang di tetapkan pada pertemuan yang lalu oleh pihak keluarga wanita;

- a. Buah sirih yang masih bertangkai
- b. Pinang mudah yang masih ada tangkainya
- c. Pinang kering yang sudah di tusuk ke lidi lontar, dan pinang iris yang kering secukupnya saja.

Keluarga mempelai pria meyerahkan hantaran yang di bahwa kepada “*Hau Kenoto*” yang kita sebut “Ben’i Hau Kenoto” haruslah saudara perempuan dari ibu mempelai wanita. Setelah itu semu hantaran di perikas kelengkapannya jika tidak lengkap maka biasanya akan di suruh untuk melengkapi namun seperti yang sudah di sampaikan sebelumnya bahwa anak perempuan ini bukan lah barang maka kekurangan itu dapat di selesaikan dengan cium hidung dan dapat di lanjutkan acaranya. Mengapa harus cium hidung karan cium hidung dan memeluk merupakan kerendahan hati yang tulus dari keluarga pria dalam meminta maaf karna kekurangan dalam hantaran mereka. Namun jika lengkap mempelai pria akan menjemput mempelai wanita yang telah ada di suatu ruangan yang telah di persiapan, barulah mempelai wanita di tunjukan kepada tamu undangan dan sanak saudara yang ada di tempat acara itu.

Pilidida merupakan saudara laki-laki dari ibu mempelai wanita. Mone pilidida ialah orang pertama yang berhak mengambil bagiannya dalam bingkisan utama kenoto selain itu pilidida berhak mendapatkan/menerima binatang hidup, berdasarkan kepercayaan masyarakat sabu hewan hidup yang di berikan kepada Mone pilidida itu melambangkan kesuburan, jika keluarga menghendaki kesuburan dari perkawinan ini maka harus lah di berikan hewan kepada pilidida. Nah binatang untuk Mone Pilidida itu di luar dari belis yang akan di berikan.

Biasanya belis yang di bahwa, berupa binatang yaitu kuda, kerbau, dan babi besar. Biasanya juga terdapat emas namu jika si ibu wanita pada saat perkawinanya dulu tidak menggunakan emas maka tidak di perkenankan untuk memberikan emas. Selanjutnya sarung dan selimut sabu yang syarat ini tidak berlaku umum, hal ini hanya di perkenankan kepada mereka yang jalan salah, dalam arti mereka telah melakukan hal yang tidak di perbolehkan seperti tinggal bersama dan melakukan hal layaknya suami istri, apa lagi sampai wanita itu hamil dan memiliki anak menurut hukum adat sabu itu adalah sebuah pelanggaran dan akan mendapat cemoo dari masyarakat, dan akan di sebut kumpul kebo. Ketika telah melaksanakan semua persyaratan dan proses yang di minta maka, dengan sah mempelai pria akan membawah mempelai wanita ke rumahnya yang akan di antarkan juga oleh keluarga mempelai wanita. Setelah sampai di rumah mempelai pria maka mempelai wanita akan di pangku oleh ibu mempelai pria, setelah beberapa waktu berselang kedua mempelai harus memakan kacang hijau yang telah di campur dengan gula sabu yang telah di siapkan oleh keluarga mempelai pria.

Menurut Bai Hernimu Rohi, “Bai Nim us” Gula sabu melambangkan kandungan yang jernih, manis, dan subur yang akan mengandung anak yang sehat, serta kacang hijau melambangkan banyaknya keturunan. Dengan demikian mereka sudah sah dan boleh tinggal bersama membangun rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kenoto merupakan suatu tradisi yang harusdan di wajihkan untuk di laksanakan dengan benar.

Menurut Bendelina Manuhae kenoto merupakan suatu tradisi masyarakat sabu yang sangat sakral, sehingga tidak boleh di memainkan. Karna kenoto melambangkan kehormatan seorang wanita dan keluarga mempelai wanita sehingga kenoto tidak dapat

di hilangkan dan harus di lestarikan dari generasi ke generasi. Peran “Beni hau kenoto” juga sangat penting dalam adat perkawinan masyarakat sabu.

Menurut Bai Daniel Dopa “Bai Makido” berusia 78 tahun seorang Tokoh Adat Di Desa Raerobo. jika ada kesalahan dalam kenoto misalnya pemberian belis yang tidak sesuai dengan ibu si wanita, atas ketidak tauan keluarga mereka atau keserakahan keluarga mempelai wanita maka harus di beri tau kepada orang yang pandai dalam bidang itu untuk diatur sedemikian rupa untuk bagaimana baiknya agar kedua bela pihak dan kedua mempelai tidak terkena dampak buruk dari kejadian itu. Maka akan di buat satu acara antara kedua bela pihak saja untuk makan, dan minum bersama atau di sebut dengan bahasa sabunya “Nga’a ke’bela, Nginu ke’bela” agar di jauhkan dan di hindarkan dari mara bahaya dan kesalahan yang di buat oleh mereka. Hal ini hanyalah solusi yang di berikan ketika mengalami hal seperti yang telah di bahas di atas.

Karna menurut hukum adat, hal itu telah mempermainkan adat istiadat yang di tinggalkan leluhur masyarakat sabu, dan menodai nilai luhur yang di tinggalkan nenek moyang masyarakat sabu. Oleh karena itu mereka yang melanggar akan mendapat sangsi alam.

Sungguh indah kebudayaan ini, kebudayaan yang sangat mementingkan kehormatan seorang wanita. Bahkan di jelaskan wanita bukanlah barang yang pada saat seseorang menggiginkannya dapat di peroleh dengan cara menawar. Karna itulah semua persyaratan yang di minta haruslah di penuhi dan tidak di perbolehkan untuk menawar-nawar.

a. Tujuan penyerahan “kenoto” Upacara Adat Perkawinan Etnis Sabu Menurut informasi yang di dapat, “kenoto” dalam

Upacara Adat Perkawinan etnis sabu memiliki tujuan sebagai berikut;

- 1) Untuk mendapatkan rumah tangga yang baik dan, keturunan yang sah secara hukum adat
- 2) Untuk mempersatukan kedua keluarga besar dalam satu ikatan adat perkawinan. Bukan lagi dua tetapi menjadi satu kekeluargaan yang erat tali persaudaraannya.
- 3) Untuk memperoleh kehidupan rumah tangga yang berbahagia dan abadi hingga maut memisahkan.

b. Langkah-langkah penyerahan “Kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan Etnis Sabu

“kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan etnis sabu terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1). Persiapan

Dalam setiap kebudayaan, dan tradisi pasti memiliki pantangan atau kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan sejak lama dan telah di turunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Agar semua tahapan dalam “kenoto” dapat berjalan dengan baik dan tidak mengalami kendala dalam pelaksanaannya, maka di butuhnya persiapan yang baik dalam pelaksanaan adat perkawinan kenoto. Menurut tokoh adat masyarakat sabu liae, dan masyarakat sabu pada umumnya kelalaiyan, ataupun keserakahan dalam pelaksanaan suatu acara adat kususny “kenoto” akan mendapatkan hukuman dari para leluhur. Karna dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah di wariskan oleh para leluhur. Oleh karna itu persiapan-persiapan yang baik dan benar secara hukum adat

haruslah di perhatikan agar semua tahapan dapat berjalan dengan baik.

2). Persetujuan dari kedua keluarga besar

Pertemuan kedua keluarga, pada tahapan ini biasanya kedua keluarga di pertemukan untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan di antara kedua keluarga. Karna urusan adat perkawinan masyarakat sabu bukan hanya tentang kedua mempelai tetapi, mengenai kedua keluarga besar. Upacara adat perkawinan kenoto dapat di batalkan apabila salah satu pihak baik pihak laki-laki maupun perempuan tidak menyetujui. Namun jika di setujui maka akan di lanjutkan ke tahapan yang lebih lanjut yaitu pertemuan kedua keluarga besar untuk membahas ada atau tidaknya belis yang harus di bayar, atau hantaran apa saja yang harus di persiapkan.

3). Pembicaraan belis

Biasanya pada tahapan ini, kedua keluarga besar melakukan pertemuan untuk membahas ada atau tidaknya belis. Jika tidak maka mempelai pria hanya membawah binatang, beras dan uang untuk pelaksanaan acara yang akan berlangsung. Namun jika ada maka persyaratan itu harus di bawah dan di penuhi sesuai dengan kesepakatan yang di bicarakan, jika tidak sesuai maka mempelai pria tidak dapat meminang mempelai wanita karna belis yang ada itu adalah hal mutlak yang harus di penuhi.

Ada atau tidaknya belis, dilihat dari ibu mempelai wanita jika pada saat ibu mempelai wanita dulu melaksanakan upacara adat perkawinan kenoto terdapat belis maka anak perempuannya harus dibelis dengan yang sama seperti ibunya, jika tidak maka semua keluarga akan di timpa malapetaka oleh para nenek moyang mereka.

1) Tahapan musyawarah dan mufakat

Dalam tahapan ini kedua keluarga besar melakukan musyawarah untuk membicarakan semua persiapan yang harus di siapkan oleh keluarga mempelai pria, mulai

dari persiapan hantaran, hewan, beras dan uang serta persiapan lainnya agar dapat melangsungkan peminangan dengan mempelai wanita. Ketika telah di musyawarahkan makan maka terjadi suatu kesepakatan antara kedua keluarga besar sehingga tercapinya mufakat yang di inginkan bersama.

4). Tahapan mempersiapkan perlengkapan

Pada tahapan ini, biasanya keluarga mempelai pria mempersiapkan semua hal yang di butuhkan untuk melaksanakan upacara adat perkawinan kenoto. Pengantaran hewan ke rumah mempelai wanita, serta hal-hal yang di minta oleh keluarga besar mempelai wanita, berdasarkan persetujuan dalam pertemuan sebelumnya yang telah di sepakati bersama. Pada tahapan ini biasanya tahapan yang paling sibuk dan mengurus tenaga, karna harus mengantar segala sesuatu yang di butuhkan ke rumah keluarga mempelai wanita.

5). Tahapan pelaksanaan

Biasanya pada tahapan ini, upacara adat perkawinan akan di lakukan di rumah mempelai wanita, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mempelai pria dan keluarga besarnya datang bersama seorang jubir (juru bicara) yang menyampaikan isi hati keluarga, dengan membawa kenoto.
2. Dalam waktu peminangan semua persyaratan yang telah di sepakati haruslah di penuhi, dan tanpah kurang satu pun, apalagi sampai ditawarkan atau menunjukan rasa tidak suka atas apa yng di bicarakan.
3. Keluarga mempelai wanita menyambut keluarga mempelai pria dan isi hati keluarga mempelai wanita yang juga di sampaikan oleh jubir. Jubir ini juga biasanya orang yang di segani dan di percaya oleh masyarakat untuk menyampaikan isi hati dan keinginan keluarga. Saling berbalas-balasan jubir pihak wanita bertanya beberapa

pertanyaan dan jubir mempelai pria menjawab dengan baik dan benar.

B. “Kenoto” dalam Upacara Adat

Perkawinan etnis Sabu

a. Fungsi “Kenoto” Dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu

Kenoto berfungsi sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan adat perkawinan masyarakat sabu, dalam mempersatukan kedua mempelai dalam suatu ikatan yang sah, sehingga ikatan ini dapat menjadi pedoman di dalam menjalani batra rumah tangga dengan penuh keharmonisan, dan memiliki keturunan yang baik dan sehat. Kenoto ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antara kedua keluarga besar, dan rumpun keluarga lainnya. kenoto berfungsi sebagai symbol kehormatan seorang wanita sabu, dan keluarga.

Dalam upacara adat perkawinan masyarakat sabu, “kenoto” memiliki fungsi yang sangat penting dan unik. “kenoto” adalah sebuah upacara adat yang di lakukan sebelum melakukan pernikahan secara keagamaan, dan dalam proses ini istri sah di golongankan menjadi warga klen suami. Fungsi “kenoto” dalam upacara adat perkawinan masyarakat sabu meliputi beberapa tahap, seperti “kedakku kelaē” (perkenalan), “oro li” (peminangan), “ihi kenoto dan mata kenoto” (musyawara dari kedua keluarga), “puru loko” dan “nikah adat” (pemaho kenoto). Dalam tahap “ihi kenoto” dan hemata kenoto, masing-masing keluarga melakukan musyawara untuk melakukan keputusan terkait perkawinan, yang menunjukkan kesepakatan dan koordinasi dalam masyarakat sabu. Fungsi “kenoto” dalam upacara adat perkawinan masyarakat sabu juga menekankan pentingnya ketaatan kepada hukum adat, yang di anggap sebagai pahala baik bagi pribadi maupun masyarakat.

Dalam upacara adat perkawinan “kenoto” terdapat seorang laki-laki yang biasa di sebut mone pilidida yang berfungsi sebagai

seseorang yang pertama kali membuka isi kenoto. Terdapat mone hebili kenoto berfungsi sebagai penerima kenoto yang akan di bawa ke Beni hau kenoto yang berfungsi sebagai seorang perempuan yang memangku kenoto. Semuanya memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing, namun yang paling penting di dalam kenoto sebagai adat perkawinan masyarakat sabu sebagai symbol kehormatan seorang wanita sabu, dan keluarga, sehingga tradisi budaya ini tidak boleh pudar oleh zaman.

b. Nilai Dan Makna “Kenoto” Dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu

Dalam upacara adat perkawinan yang di lakukan dalam suatu lingkup masyarakat tentu memiliki nilai yang terkandung di dalam adat perkawinan tersebut. Upacara adat perkawinan merupakan suatu tahapan yang sah dimana keduanya telah di tetapkan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat di pisahkan dalam suatu upacara adat perkawinan masyarakat sabu. Saat melaksanakan “kenoto” dalam upacara adat perkawinan ini kedua mempelai pria dan wanita haruslah mengikuti setiap proses atau tahapan-tahapan yang ada guna mencapai tujuan dalam mempersatukan hubungan kedua mempelai. Pada tahapan ini kita dapat melihat dasar yang kuat dalam suatu adat perkawinan masyarakat Sabu Liae, Desa Raerobo. Memahami perkawinan adat merupakan tradisi yang sakral dan merupakan symbol rasa hormat pihak keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga wanita.

Nilai-nilai dan makna “Kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu di Desa Raerobo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religi

“Kenoto” Dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu memiliki ritual adat yang khas dan merupakan sebuah tanda penghormatan kepada para leluhur yang

merupakan arwa orang yang telah meninggal. Yang di percayai akan merestui upacara adat perkawinan. Sehingga nilai religi ini sangat kuat karna dalam pelaksanaannya melibatkan para leluhur untuk merestui “Kenoto” yang di laksanakan dalam Upacara Adat Perkawinan etnis Sabu. Dengan demikian hal ini adalah hal yang sakral bagi masyarakat sabu. Karana apabila pelaksanaan “Kenoto” dalam Upacara Adat Perkawinan tidak berkenan di hadapan para leluhur atau ada yang melakukan kesalahan pasti akan mendapat sangsi alam oleh para leluhur.

2. Nilai Kekeluargaan

Dalam adat perkawinan masyarakat sabu, sangatlah memiliki nilai kekeluargaan yang sangat kuat, karna melalui peminangan atau adat perkawinan ini dapat mempersatukan dua keluarga besar yang tidak saling kenal menjadi keluarga rapat, menjadikan keluarga yang sudah dekat menjadi lebih dekat, serta toleransi masyarakat sabu yang sangat tinggi terhadap adat perkawina terutama terhadap kaum wanita patut di beri pujian karna menurut mereka wanita sabu bukanlah barang yang ketika anda inginkan harus anda dapatkan dengan cara menawar. Sesuatu hal mahal ataupun murah yang anda dapatkan dengan perjuangan akan mendatangkan kebaikan, dan kebahagiaan bagi diri anda, namun beda halnya dengan sesuatu yang anda dapatkan dengan gampang akan anda sia-siakan.

3. Nilai musyawarah dan mufakat

Terkait dengan hal ini, toleransi untuk mau mendengarkan pendapat dan menerima pendapat orang lain sangatlah bagus dan baik, bukan hanya itu namun patut di apresiasikan, musyawara yang di lakukan kedua mempelai memiliki nilai persatuan yang sangat tinggi sehingga mendapatkan suatu mufakat yang baik. Dan dapat mempertemukan kedua keluarga besar dalam suatu ikatan adat perkawinan, bukan hanya itu namun mempersatukan dua insang yang saling

mencintai dan mengikat mereka dalam suatu ikatan yang sah.

4. Nilai Historis

Historis atau sejarah, sejarah mengenai kenoto pada awalnya kenoto merupakan suatu tempat persegi empat yang di pakai menaruh sirih pinang, tempat ini biasanya di buat dari daun lontar atau daun pandan hutan. Seorang pria yang telah dewasa biasanya di tandai dengan, memotong gigi, jika tidak melakukan hal itu maka akan menerima sindiran dari masyarakat. Yang kedua meyang tempat sirih kebiasaan memakan sirih pinang ini yang membuat mereka selalu mengantongi sirih pinag kemana pun mereka pergi.

Dari sinilah awal mulanya kenoto di kenal, berjalannya waktu kenoto dipakai menjadi symbol dalam upacara adat perkawinan etnis sabu, di katakana sebagai symbol karna mereka tidak menggunakan tempat aslinya, tetapi dalam bentuk yang lain di taruh kedalam kain berwarna putih dan kuning, biasa juga di tutup dengan kain tenun sabu pada saat acara itu akan berlangsung. Dan yang membawah kenoto untuk di berikan ke “Banni hao kenoto” biasanya di sebut dengan “Mone He’bili Kenoto”

5. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Dalam perbedaan suku dan bahasa, indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan suku bangsa, dan kebudayaan sehingga memicu terjadinya perbedaan-perbedaan namun dari perbedaan itulah yang mempersatukan kita semua. Sama halnya dengan “kenoto” dalam perkawinan adat sabu yang dapat mempersatukan bukan hanya dua keluarga besar namun keluarga yang terkait di dalamnya juga di persatukan. Selain itu yang lebih penting mempersatukan dua kepribadian yang berbeda dalam suatu adat perkawinan sehingga mereka bukan lagi dua melainkan satu dalam ikatan perkawinan adat sabu.

6. Nilai Edukatif

“Kenoto” Dalam Upacara adat perkawinan kenoto, memiliki nilai kekeluargaan yang sangat perlu di junjung tinggi, serta persatuan dan kesatuan dalam memusyawarakan suatu kepentingan bersama untuk mencapai suatu mufakat bersama. Sehingga adat perkawinan ini mendidik generasi muda agar lebih menghargai pendapat dan menghargai persatuan dalam suatu ikatan kekeluargaan.

Dalam Upacara Adat perkawinan, pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Upacara adat perkawinan merupakan suatu mumentum memperkuat hubungan antara pria dan wanita bukan hanya mereka tetapi juga kedua keluarga besar yang terkait. Sepeti halnya dengan “kenoto” dalam upacara adat perkawinan etnis sabu.

Lebih dari itu, perkawinan adat masyarakat sabu tidak bisah di anggap sepeleh, “kenoto” dalam perkawinan adat masyarakat suku sabu merupakan acara yang sangat sakral, karna dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan ini bukanlah dagangan yang harus ditawar-tawar. Karna masyarakat sabu selalu menanamkan prinsip bahwa anak gadis mereka bukanlah barang dagangan yang boleh ditawar-tawar.

c. Makna-makna dalam upacara adat perkawinan (kenoto) ada beberapa tahap sebagai berikut:

1. Makna Leskikal

Pada waktu di laksanakan nya upacara adat perkawinan (*kenoto*) yang dimana pihak keluarga laki-laki mendatangi rumah mempelai wanita dengan membawah sirih, pinang yang merupakan symbol sebagai ungkapan rasa hormat kepada sang mempelai dan keluarga besar mempelai wanita.

2. Makna Gramatikal

Dalam melakukan proses pelaksanaan upacara adat perkawinan kenoto merupakan suatu tradisi dan adat kebiasaan masyarakat sabu yang di turunkan atau di wariskan dari

generasi ke generasi berikutnya. Sehingga kenoto merupakan satu hal yang sangat sakral berkaitan dengan hukum adat, dan system kepercayaan yang telah di anut dan menjadi suatu tradisi bagi masyarakat sabu pada umumnya. Melalui upacara adat perkawinan ini di harapkan kedua mempelai dapat menjalankan kehidupan rumah tannganya dengan baik dan memiliki kerurunan yang bersinar.

3. Makna Konotatif

Setiap suku memiliki kepercayaan dan kebiasaan yang berbeda, begitu juga dengan sabu liae, dasa raerobo yang memiliki upacara adat dan kebiasaan yang di terapkan setiap harinya. Seperti pada upacara adat perkawinan “kenoto” masyarakat sabu dimanan kedua bela pihak keluarga besar akan melaukan musyawarah dan mufakat sehingga mencapi kesepakatan, sehingga tercapainya tujuan dalam “kenoto” yang merupakan symbol rasa hormat pihak keluarga mempelai pria, kepada pihak keluarga mempelai wanita.

Makna kenoto, kenoto merupakan suatu tempat persegi empat yang berisikan sirih, pinang, tembakau, kapur. Selin itu berisih uang juga, nukan saja sebagai wadah menaruh sirih pinang namun memiliki makna yang lebih dalam. Kenoto Yang merupakan symbol kehormatan dan penghargaan terhadap seorang wanita suku sabu, bahkan dalam persyaratan yang harus di penuhi oleh pria tidak di perkenankan tawar-menawar, karna wanita suku sabu bukanlah barang dagangan yang dapat di tawar-tawar sesuka hati.

SIMPULAN

Kepulauan sabu memiliki banyak sekali tradisi dan adat-istiadat yang sangat unuk dan menarik untuk di pelajari, seperti halnya dengan kenoto dalam upacra adat perkawinan etnis sabu. Kenoto merupakan kata asli dari daerah sabu yang memiliki arti tempat sirih

pinang, meskipun terdiri dari satu kata saja namun memiliki nilai dan makna yang mendalam upacara adat perkawinan masyarakat sabu. Salah satu nilai yang menarik untuk di bahas yakni nilai religi berdasarkan kepercayaan kepada nenek moyang dan tradisi yang di anut. Kenoto juga memiliki makna yang luas dalam konteks adat perkawinan dan kebudayaan yang menjunjung tinggi martabat keluarga dan mempelai wanita. Kenoto juga sebagai symbol penghormatan mempelai pria terhadap mempelai wanita dan keluarga, karna kenoto merupakan symbol martabat dan harga diri mempelai wanita dan keluarga. Dengan di langungkan adat perkawinan ini juga lebih memperkuat tali persaudaraan di antara kedua keluarga besar yang telah di persatukan dalam upacara adat perkawinan. Itulah mengapa kenoto begitu penting dalam sebuah upacara adat perkawinan masyarakat sabu dalam membangun hubungan yang kuat dan menyelesaikan konflik dengan efektif, hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka dalam menumbuhkan pemahaman dan keharmonisan antara individu maupun kelompok.

SARAN

Adapun beberapa saran yang penulis berikan kepada;

1. Tokoh adat

Pada dasarnya tokoh adat merupakan orang yang sangat di segani dan di hormati oleh masyarakatnya, oleh karena itu tokoh adat sangat berperan penting dalam melestarikan adat perkawinan suku sabu, sehingga dapat di turunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Agar kebudayaan atau tradisi yang baik ini tidak hilang oleh zaman.

2. Masyarakat

Untuk Masyarakat Sabu, khususnya Desa Raerobo sebagai masyarakat yang tau dan mengenal dengan pasti kebudayaan suku sabu, tentu harus membantu melestarikan hal

yang baik ini sebagai warisan budaya untuk generasi muda selanjutnya sehingga kenoto dalam adat perkawinan suku sabu ini tidak hilang, melainkan terus ada dan menjadi warisan budaya suku sabu yang indah dan memiliki persatuan yang kuat.

3. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten, Kecamatan Sabu Liae, khususnya Desa Raerobo, haruslah memiliki inisiatif dan peran yang aktif dalam memperkenalkan kebudayaan Suku Sabu ke kalayak banyak, sehingga kenoto dalam adat perkawinan suku sabu ini dapat di kenal oleh semua orang. Dalam rangka mempertahankan kebudayaan yang sudah ada ini.

4. Muda/mudi

Pesan penulis bagi generasi muda kusunya pemuda suku sabu, agar lebih berperan aktif dalam mencari tanu kebudayaan suku sabu, dan memperkenalkan kekahlayak umum tentang kenoto yang merupakan upacara adat perkawinan masyarakat sabu, karna generasi muda merupakan generasi penerus yang dapat mempertahankan kebudayaan yang ada ini sehingga tidak punah keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djara, J. C. (2010). *Kenoto dalam perkawinan adat Sabu*. Grafika Timor Idaman.
- Fajrilah, Y. S. (2021). *Perancangan Informasi Komunitas Seni Budaya Jatiwangi Art Factory Melalui Media Booklet* (Doctoral dissertation, Univeristas Komputer Indonesia).
- Margono, W. P. (2016). Analisis Efektivitas Pad Dan Upaya Peningkatan Di Kabupaten Bungo Tahun 2007-2012. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(3), 128-133.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).

Sioh, A. M. (2020). Kenoto adat perkawinan Suku Sabu, kajian sosiologi agama dalam tindakan sosial Max Weber. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 93-103.

Sarumaha, M. S. (2023). BAB I PENGERTIAN BUDAYA. *Budaya Nias*, 5.

Sioh, A. M. (2020). Kenoto adat perkawinan Suku Sabu, kajian sosiologi agama dalam tindakan sosial Max Weber. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 93-103.